**MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI KREASI TARI TOKECANG PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Rina Permana, Komala**

**PAUD Al-Izdihar, Kp. Nagrog Rt. 002 Rw. 005 Desa Cipetir Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur**

**IKIP SILIWANGI, Jl. Terusan Jendral Sudirman Cimahi**

**Rinapermana1977@gmail.com**komalaikipsiliwangi@ikipsiliwangi.ac.id

**ABSTRACT**

Intelligence is a gift from Allah SWT. to every human being. Every child born has their intelligence, this research is about developing kinesthetic intelligence in Paud Al-Izdihar. Because his kinesthetic intelligence is underdeveloped, for example in gymnastics, his movements do not increase so that the child becomes bored. The problems faced in early childhood education are that children do not like gymnastics or dancing, they are engrossed in toys or playing with their friends. So the researcher proposed research on the creation of the tokecang dance to develop kinesthetic intelligence using the classroom action research method carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. Using observation, interview, and documentation techniques. After the data was collected, it was analyzed using qualitative descriptive analysis. The population of this research data is students. The research was conducted in group B with 6 children consisting of 3 boys and 3 girls. At the beginning of the study, children who had not developed (BB) were 66.67%, children who began to develop (MB) were 33.33%. After conducting the research, it was shown that: children who began to develop in their kinesthetic intelligence were: 16.67% MB (Starting to Develop), 50% BSH (Developing according to expectations), 16.67% BSB (Developing Very Well). Thus it can be concluded that developing this tokecang dance creation has made a good contribution to children such as: starting to move the body, hands, feet, and head in a coordinated manner to improve kinesthetic intelligence.

**Keywords:** Kinesthetic Intelligence, Tokecang Dance Creation

**ABSTRAK**

Kecerdasan merupakan anugrah dari Allah Swt. kepada setiap manusia. Setiap anak lahir mempunyai kecerdasannya masing-masing, penelitian ini mengenai mengembangkan kecerdasan kinestetik di Paud Al-Izdihar. Sebab kecerdasan kinestetiknya kurang berkembang misalnya dalam kegiatan senam, gerakannya tidak bertambah sehingga anak menjadi jenuh. Permasalahan yang dihadapi di Paud tersebut yaitu anak kurang menyukai senam atau tarian, mereka asyik dengan mainan atau bermain dengan teman-temannya. Maka peneliti mengajukan penelitian kreasi tari tokecang untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan II siklus yaitu siklus I dan siklus II. Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Populasi data penelitian ini adalah siswa. Penelitian dilaksanakan pada kelompok B jumlah anak 6 orang terdiri 3 laki-laki dan 3 perempuan. Pada awal penelitian anak yang Belum Berkembang (BB) 66,67 %, anak yang Mulai Berkembang (MB) 33,33 %. Setelah melakukan penelitian menunjukan bahwa: anak yang mulai berkembang dalam kecerdasan kinestetiknya yaitu: 16,67% MB (Mulai Berkembang), 50% BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 16,67% BSB (Berkembang Sangat Baik). Dengan demikian dapat disimpulkan mengembangkan kreasi tari tokecang ini telah memberikan kontribusi yang baik pada anak seperti: mulai menggerakan badan, tangan, kaki, dan kepala secara terkoordinasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik.

**Kata kunci**: Kecerdasan Kinestetik, Kreasi Tari Tokecang

**PENDAHULUAN**

Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana pada usia itu perlu mendapatkan perhatian yang maksimal. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai penentuan kemampuan otak anak dalam menerima segala masukan yang berasal dari dalam ataupun dari lingkungan sekitar. Dimana anak akan merasa bebas dalam menerima masukan tanpa memilah-milahkan mana yang baik atau yang kurang baik.

Pada masa keemasan ini sudah sepantasnya anak dapat kita bimbing dan di arahkan terlebih dahulu dengan lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, baru lingkungan masyarakat dan pendidik. Untuk itu anak dapat kita arahkan dengan memberikan stimulus dengan mendaftarkan anak ke sebuah lembaga yang memberikan pembinaan ataupun bimbingan untuk anak usia dini.

Menurut Dwiyana (2016) Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses untuk pembinaan dan tumbuh kembang anak usia lahir sampai 6 tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non-fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak tumbuh kembang secara optimal.

Berdasarkan aspek perkembangan diatas David Wechsler berpendapat (dalam Soepandi & Pramudya, 2018, hlm. 43) Kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berfikir secara nyata serta dapat bertindak secara terarah dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan secara efektif. Dengan demikian kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak, dapat melalui berbagai kegiatan yang bersifat fisik motoriknya lebih terlihat ini dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan salah satunya adalah melalui tari, dengan menari anak diajarkan untuk mengekspresikan emosi atau gagasanya melalui gerakan serta dapat membantu mengembangkan minat, rasa percaya diri anak.

Potensi kecerdasan kinestetik sangat bermanfaat bagi anak usia dini, dimana anak usia 5-6 tahun sangat aktif dan energik. Anak sering mengikuti kegiatan yang sifatnya banyak menggunakan fisik motorik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gardner (dalam Yuningsih, 2019, hlm. 235) yang begitu fenomenal mengenai kecerdasan kinestetik, barang siapa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan keseluruhan tubuh untuk mereka, atau paling tidak sebagian dari tubuh untuk memecahkan masalah adalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetik.

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan kinestetik, kreasi tari tokecang ini diberikan kepada anak Paud Al-Izdihar untuk dapat menumbuhkan kreativitas. Kreasi tari tokecang selain dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik khususnya dalam fisik motorik yang bermanfaat untuk tumbuh kembang anak juga mempunyai unsur seni dalam berekspresi. Tari untuk anak usia dini Menurut Nuraini (2018, hlm. 33) adalah gerak berirama yang ritmis dan indah sesuai dengan karekter perkembangan anak usia dini.

Menurut Mulyani, (2016, hlm. 54-56) dalam kreasi tari terdapat unsur-unsur yang sangat penting, unsur-unsur dasar seni tari yaitu tenaga, ruang dan waktu. Dimana setiap hari kita melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga seperti mandi, berjalan, makan, dan lain-lain. Karena tanpa tenaga tidak mungkin dapat menghasilkan gerak yang baik. Hal ini gerak yang dibuat akan memiliki ruang dan waktu bagi orang yang sedang melakukan tarian yang memiliki tempo dan keindahan ritme yang dapat merangsang pertumbuhan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar.

Dengan demikian kreasi tari tokecang dapat merangsang pertumbuhan anak dalam mencapai tingkat pencapaian motorik anak usia dini, sehingga dapat menimbulkan dampak yang positif pada perkembangan jiwa anak. Aktivitas yang dominan dalam kreasi tari ini yaitu fisik motorik, dimana anak lebih dikenal sebagai jiwa yang energik, aktif, lincah, dan tidak mau diam selalu bergerak.

Jadi permasalahan yang ada di Paud Al-Izdihar yaitu anak selalu asyik dengan mainannya sendiri atau bermain dengan teman-temannya ketika mengikuti kegiatan senam atau menari. Maka dari itu peneliti ingin mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui kreasi tari tokecang, agar kemampuan anak khususnya dalam kecerdasan fisik motorik dapat berkembang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melihat betapa pentingnya pembelajaran yang ada kaitannya dengan kecerdasan kinestetik yang dapat meningkatkan fisik motorik anak sekaligus memupuk rasa cinta terhadap seni sunda. Untuk itu peneliti ingin mengkaji dan menemukan solusi yang tepat “Bagaimana mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini melalui kreasi tari tokecang?’

**METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kusumawati (2017, hlm. 6) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, merefleksikan secara kolaboratif, dan partisipasif dengan tujuan memperbaiki keinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Sedangkan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Suyitno (dalam Hendriana & Aprilianto, 2017, hlm. 33) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Sedangkan menurut Elliott (dalam Hendriana & Aprilianto, 2017, hlm. 34) mengemukakan bahwa tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai penelitian terhadap situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Jadi penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebuah upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada agar ada peningkatan serta mendapatkan hasil yang optimal. Dengan melakukan tindakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Menurut Hendriana & Aprilianto (2017, hlm. 43-44) tahapan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mctaggart yaitu yang pertama rencana, kedua tindakan, ketiga observasi, dan yang keempat yaitu refleksi. Alur dari tahapan di atas adalah sebagai berikut:

1. Rencana

Dalam tahapan ini, penulis sebelumnya melakukan persiapan dan perencanaan. Penulis menghubungi Kepala Sekolah dan guru untuk dapat mengkoordinasikan penelitian yang akan dilakukan di lembaga tersebut, dengan mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik kemudian dilanjutkan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Tindakan

Dalam melaksanakan tindakan pada tahapan ini mengacu pada RPP yang telah disusun.

1. Observasi

Setelah rencana dan tindakan dipersiapkan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan ketika guru melakukab pembelajaran di kelas. Dan dilanjutkan dengan menilai hasil dari tindakan menggunakan format evaluasi.

1. Refleksi

Setelah observasi dilaksanakan, kemudian melakukan analisis mengenai pembelajaran yang telah diberikan, apa saja kelemahan dan kelebihan atau kekuatan dari tindakan tersebut. Dalam memperbiki tindakan tesebut harus sesuai dengan hasil evaluasi, agar dapat digunakan pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan disebuah lembaga yang bernama PAUD Al-Izdihar dengan alamat Kp. Nagrog Rt.002 Rw.005 Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabaupaten Cianjur, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti bertugas di lembaga tersebut, sehingga peneliti dapat mengenal karakteristik baik sarana dan prasarana, pendidik yang lainnya, peserta didik yang ada serta kurikulum yang digunakan dengan harapan dapat memperlancar proses penelitian.

Dengan sampel penelitian anak kelompok B usia 5-6 tahun sebanyak 6 orang anak, terdiri dari 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari sampai 20 Februari 2020 semester II tahun ajaran 2019-2020.

Metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. 1. Metode observasi menurut Sugiyono (2018) bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas serta merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpernting adalah proes-proses pengamatan dan ingatan. 2. Wawancara menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 232) mengemukakan dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dan meninterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana dalam hal ini tidak bisa ditemukan melaui observasi. 3. Dokumentasi merupakan bagian dari penelitian untuk melengkapi data yang berupa foto-foto dan catatan hasil kegiatan selama melaksanakan penelitian berlangsung.

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul dalam penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Trianto (dalam Paramita, Suniasih, Suara, 2014, hlm. 7) analisis merupakan suatu proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga dengan mudah dapat difahami.

Untuk dapat melihat anak yang telah mampu dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui kreasi tari tokecang adalah sebagai berikut: Belum Berkembang (BB) jika anak tidak dapat melakukan gerakan yang diberikan meskipun sering dibimbing. Mulai Berkembang (MB) jika anak sudah mampu menggerakan anggota tubuhnya walaupun masih dibimbing dan di arahkan. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika anak mampu menggerakan seluruh tubuhnya dengan mengikuti irama yang telah ada meskipun harus diingatkan. Berkembang Sangat Baik (BSB) jika anak mampu mengikuti keseluruhan gerak yang diberikan sesuai dengan arahan.

Untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan lembar observasi peningkatan kecerdasan kinestetik melalui kreasi tari tokecang pada setiap siklus I dan siklus II dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, kemudian dari hasil data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti (observasi dilakukan sebelum Covid-19). Hasil observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang kecerdasan kinestetik yang terlihat ketika anak mengikuti kegiatan senam dan yang sifatnya dapat menggerakan seluruh tubuhnya mereka tidak melakukan sampai selesai dan bahkan mereka lebih asyik bermain dengan teman dekatnya. Tapi itu juga tidak semua anak hanya ada beberapa anak yang kurang mengikuti kegiatan tersebut. Untuk dapat melihat persentasinya adalah:

**Tabel 1.1**

**Tabel penelitian mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Izdihar sebanyak 6 orang**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Keterangan | BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Kondisi Awal | 66,67% | 33,33% | - | - |
| 2 | Siklus I | - | 66,67% | 33,33% |  |
| 3 | Siklus II |  | 33,33% | 50% | 16,67% |

**Keterangan:**

1. 66,67% sebanyak 4 orang anak
2. 50% sebanyak 3 orang anak
3. 33,3% sebanyak 2 orang anak
4. 16,67% sebanyak 1 orang anak

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kondisi awal anak di PAUD Al-Izdihar 66,67% Belum Berkembang (BB) dan 33,33% Mulai Berkembang. Setelah dilakukan tindakan siklus I ada peningkatan atau perubahan dalam kategori Mulai Berkembang (MB) 66,67% dan 33,33%. Kemudian hasil dari tindakan siklus yang kedua yaitu Mulai Berkembang 33,33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 50%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB)16,67%.

**Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil pengamatan dari tabel diatas menunjukan bahwa dengan mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui kreasi tari tokecang mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak meskipun hasilnya tidak 100% tetapi ada perubahan atau peningkatan anak dalam menggerakan seluruh tubuhnya ketika mengikuti kegiatan kreasi tari tokecang ini. Meskipun pada tahap awal anak yang belum berkembang sebanyak 66,67% atau 4 orang anak dari keseluruhan 6 orang anak dan 33,33% atau 2 orang anak dari 6 orang.

Agar dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak, sudah pasti membutuhkan suatu dukungan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan tingkat kebutuhan yang akan digunakan. Disamping itu kita gunakan strategi pendekatan secara teknik yang digunakan oleh guru untuk pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Menurut Sobariah, Santana (2019, hlm. 373) mengemukakan bahwa orientasi pembelajaran bagi anak usia dini bersifat luas artinya kegiatan pembelajaran tidak hanya di arahkan untuk menguasai sejumlah konsep pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga di arahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

Dengan demikian guru harus dapat meningkatkan motorik pada anak dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik salah satunya melalui kreasi tari tokecang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan diatas menunjukan bahwa dengan adanya tindakan kelas berupa siklus I dan siklus II terhadap mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui kreasi tari tokecang yang sebelumnya 66,67% Belum Berkembang dan 33,33% Mulai Berkembang dengan adanya tindakan siklus I dan II ada perubahan atau peningkatan hasil dari tindakan ini dengan persentasi 33,33% Mulai Berkembang, 50% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 16,67% Berkembang Sangat Baik (BSB ). Hal ini menunjukan adanya peningkatan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui kreasi tari tokecang. Anak mampu menggerakan tangan, kaki, kepala dan badan secara terkoordinasi, juga kelenturan gerakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dwiyana, J. [2016]. *Pelajaran Gerak dan Lagu dalam meningkatkan bakat musik anak usia dini di TK At-Taqwa Gegerkalong Bandung.* Universitas Pasundan.

Hendriana, H., & Aprilianto, M. [2017]. *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.

Kusumawati, E. [2017]. *Penerapan Pembelajaran Tari untuk Meningkatkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Di TK Pertiwi Banaran Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017.* Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Mulyani, N [2016]. *Pendidikan Seni Anak Usia Dini.*  Yogyakarta Penerbit Gava Media.

Nuraini, R. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI KEGIATAN MENARI LAGU TOKECANG. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *1*(1), 31-49.

Paramita, A. V. M., Suniasih, W. N., Suara, M. [2014]. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe make-A Match untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Bentuk, Warna, Ukuran, dan Pola) Anak.* e-JournalPG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini Volume 2 No.1.

Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA TARI MAPAG LAYUNG. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *2*(6), 370-375.

Soepandi, I., & Pramudya, A,. [2018]. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Pustaka.

Sugiyono [2018]. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta Bandung.

Yuningsih, R. [2015]. *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang (Penelitian Tindakan Kelompok B1 di TK Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Tahun 2015)*. Universitas Negeri Jakarta. Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9 Edisi 2, November 2015.

.